

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, sebagai makhluk sosial, selalu menjalin interaksi dengan sesamanya. Namun, bagi individu yang mengalami disabilitas, interaksi sosial seringkali dihadapi dengan tantangan yang lebih kompleks. Disabilitas merujuk pada kondisi ketidakmampuan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, disabilitas mencakup beragam keterbatasan, mulai dari fisik, intelektual, mental, hingga sensorik. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas netra menjadi salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus. Mereka mengalami keterbatasan penglihatan yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Allo 2022).

Berdasarkan data dari seluruh negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-125 menurut jumlah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas netra adalah yang paling mendominasi sekitar 63,7 persen (Bapennas:2020). Melihat dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, total jumlah orang dengan disabilitas Binanetra di Indonesia dan jumlah ini terdapat 1,5% dari total penduduk Indonesia. Atau 4 juta dari total 270 juta penduduk Indonesia saat ini. Jumlah ini sebagian

tersebar di wilayah Provinsi Jawa Timur. Berikut tabel data penyandang disabilitas netra di Jawa Timur.

Tabel 1.1 Jumlah Penyandang Disabilitas Netra Di Setiap Kota/Kabupaten Jawa Timur

| No | kota/kabupaten | jumlah | no | kota/kabupaten | jumlah |
|----|----------------|--------|----|------------------|--------------|
| 1 | Pacitan | 132 | 21 | Ngawi | 144 |
| 2 | Ponorogo | 225 | 22 | Bojonegoro | 252 |
| 3 | Trenggalek | 137 | 23 | Tuban | 231 |
| 4 | Tulungagung | 202 | 24 | Lamongan | 282 |
| 5 | Blitar | 189 | 25 | Gresik | 197 |
| 6 | Kediri | 248 | 26 | Bangkalan | 193 |
| 7 | Malang | 285 | 27 | Sampang | 163 |
| 8 | Lumajang | 169 | 28 | Pamekasan | 141 |
| 9 | Jember | 202 | 29 | Sumenep | 268 |
| 10 | Banyuwangi | 177 | 30 | Kota Kediri | 27 |
| 11 | Bondowoso | 179 | 31 | Kota Blitar | 15 |
| 12 | Situbondo | 111 | 32 | Kota Malang | 49 |
| 13 | Probolinggo | 259 | 33 | Kota Probolinggo | 20 |
| 14 | Pasuruan | 251 | 34 | Kota Pasuruan | 22 |
| 15 | Sidoarjo | 217 | 35 | Kota Mojokerto | 15 |
| 16 | Mojokerto | 178 | 36 | Kota Madiun | 12 |
| 17 | Jombang | 236 | 37 | Kota Surabaya | 111 |
| 18 | Nganjuk | 172 | 38 | Kota Batu | 19 |
| 19 | Madiun | 122 | | Jawa timur | 5 987 |
| 20 | Magetan | 135 | | | |

Sumber: diolah dari data BPS.Jatim.2019

Berdasarkan tabel di atas jumlah penyandang disabilitas netra yang tertera di atas tersebar diseluruh provinsi di Indonesia salah satunya di provinsi Jawa Timur. Di Jawa Timur terdapat 5987 orang penyandang disabilitas netra. Jumlah penyandang disabilitas netra terbanyak terdapat di Kabupaten Malang yakni sebanyak 285 jiwa dan yang paling sedikit terdapat di wilayah Kota Kediri sebanyak 15 jiwa. Melihat banyaknya jumlah penyandang disabilitas netra, pemerintah telah memilih langkah yang tepat untuk mengadakan berbagai program khusus sebagai bentuk kepedulian dan keseriusan pemerintah dalam memberikan pelayanan terhadap penyandang disabilitas.

Di Jawa Timur terdapat sejumlah 8307 jiwa dan yang mendominasi adalah jenis disabilitas netra yakni 72 persen dari jumlah keseluruhan atau tepatnya 5978 jiwa. Oleh karena tingginya jumlah penyandang disabilitas netra maka Perlu diperhatikan bagaimana peran dari pekerja sosial ini, apakah hak-hak dari penyandang disabilitas netra telah terpenuhi dengan baik.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang telah lama ada. Para pekerja sosial tidak hanya menilai klien sebagai target namun sangat mempertimbangkan situasi dan kondisi sosial lingkungan dimana klien berada. Pekerja sosial merupakan individu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan profesional yang pelayanannya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan ilmiah untuk membantu manusia lain

dapat meningkatkan atau memperbaiki kemampuan sosialnya, melalui berbagai aktifitas dan interaksi (Fahrudin: 2012).

Pekerja sosial membantu penyandang disabilitas netra dalam berbagai masalah, mulai dari masalah dalam beraktifitas sehari-hari sampai pada masalah antara klien dengan pihak luar seperti keluarga dan masyarakat. Tidak jarang klien yang berada di RSBN Malang mengalami permasalahan dengan keluarga, ada yang mengalami pengapain dan putus komunikasi dengan keluarga namun ada juga yang sebaliknya, yang mendapat dukungan penuh dari keluarganya. Tugas pekerja sosial disini adalah untuk menjadi konselor dan pendamping agar hubungan klien dengan keluarga tetap terjalin dengan baik, karena bagaimanapun dukungan dari pihak keluarga sangat dibutuhkan.

Menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 menyatakan bahwa pekerja sosial profesional merupakan orang yang bekerja dengan LSM, lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi *social work* atau pekerja sosial. Selaras dengan ini dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2019 mengenai fungsi dan tugas pekerja sosial didalam pelaksanaan pertolongan, terpadu dan tersambung serta tersupervisi untuk mencegah ketidak berfungsian sosial dan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Pekerja sosial pada dasarnya memiliki 3 komponen dasar yang secara serta merta membentuk profil pekerja sosial, yakni: kerangka pengetahuan atau *body knowledge*, kerangka keahlian atau *body of skill* dan kerangka nilai atau *body of value* (Syafitri: 2021).

Penyandang disabilitas netra adalah seseorang yang mengalami keterbatasan penglihatan. Di Jawa Timur terdapat sejumlah 8307 jiwa dan yang mendominasi adalah jenis disabilitas netra yakni 72 persen dari jumlah keseluruhan atau tepatnya 5978 jiwa. Penyandang disabilitas netra mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari atau *activity of daily living* secara mandiri. Sehingga

Pemahaman dan keahlian diperlukan bagi penyandang disabilitas netra ialah kegiatan sehari-hari seperti cara membersihkan diri, cara makan, cara menyiapkan makanan, merawat perlengkapan pribadi, bersih bersih, merapikan tempat tidur, cara menggunakan alat-alat keseharian dan lain-lain (Nawawi, 2010).

Disabilitas netra dikelompokkan dalam beberapa kategori yakni: *pertama*, Ringan atau low vision, dimana kondisi seseorang yang memiliki kemampuan penglihatan terbatas. Misalnya pandangan kabur ketika melihat objek. *Kedua*, Berat atau *totally blind* kondisi dimana seseorang tidak dapat melihat secara total. Tidak dapat merespon rangsangan cahaya dan tetap tidak dapat melihat sedikit apapun objek tersebut (Brebahama & Listyandini, 2016).

Penyandang disabilitas adalah mereka serba terbatastidak mampu berkomunikasi dengan individu yang lain. Disabilitas adalah kondisi di mana seseorang mengalami pembatasan atau ketidakmampuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu fisik, intelektual, mental, atau sensorik, salah satunya ialah disabilitas netra (Allo 2022).

Disabilitas netra merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan atau kehilangan penglihatan, baik sebagian maupun total. Orang dengan disabilitas netra dapat mengalami berbagai tingkat kehilangan penglihatan, mulai dari ketidakmampuan melihat dengan jelas hingga kebutaan total. Penyebab dari disabilitas netra dapat bervariasi, termasuk kelainan genetik, cedera, infeksi, penyakit, atau faktor-faktor lingkungan. Kondisi ini dapat terjadi sejak lahir (disabilitas netra kongenital) atau terjadi kemudian dalam hidup seseorang (disabilitas netra akuisita).

Individu dengan disabilitas netra sering menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kesulitan dalam membaca, menavigasi lingkungan, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Namun, dengan dukungan yang tepat, seperti bantuan teknologi asistif, pelayanan kesehatan yang memadai, dan aksesibilitas yang baik, banyak penyandang disabilitas netra dapat mencapai tingkat kemandirian yang tinggi dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Penyandang disabilitas netra, atau yang sering disebut sebagai bina netra, memerlukan dukungan yang khusus dan berkelanjutan dalam upaya mencapai kemandirian. Penyandang disabilitas netra menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tantangan-tantangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari aksesibilitas hingga stigma sosial. Salah satunya adalah aksesibilitas fisik yang sering menjadi kendala dalam mengakses fasilitas dan lingkungan fisik yang tidak dirancang dengan baik untuk kebutuhan mereka. Selain itu, keterbatasan dalam akses informasi juga menjadi tantangan signifikan bagi

mereka, karena keterbatasan penglihatan menyulitkan dalam mengakses informasi tertulis. Selain itu, penyandang disabilitas netra juga sering mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Stigma sosial dan diskriminasi juga merupakan masalah serius yang dihadapi, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam masyarakat secara keseluruhan. Keberadaan stigma ini juga memperburuk isolasi sosial yang mungkin mereka alami, karena merasa terbatas dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, banyak di antara mereka juga menghadapi kesusaahan untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka, karena diskriminasi di tempat kerja dan kurangnya kesadaran tentang potensi mereka (Marjuki 2019).

Dalam konteks pembentukan kemandirian bagi penyandang disabilitas netra, peran pekerja sosial menjadi esensial. Pekerja sosial memegang peran integral dalam membantu penyandang disabilitas netra mencapai kemandirian, baik secara individu maupun dalam lingkup sosial yang lebih luas. Pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator dalam proses pengembangan kemandirian penyandang disabilitas netra dengan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Pendekatan ini melibatkan pengidentifikasian dan pemahaman mendalam terhadap kemampuan, kebutuhan, dan aspirasi masing-masing klien. Melalui proses kolaboratif, pekerja sosial membantu penyandang disabilitas netra dalam menetapkan tujuan-tujuan yang spesifik dan terukur untuk mencapai kemandirian. Langkah-langkah ini dilakukan

dengan mempertimbangkan kondisi fisik, psikologis, dan sosial klien, serta lingkungan tempat mereka berada (Agustino 2023).

Selain memberikan bantuan praktis, pekerja sosial juga memberikan dukungan emosional kepada penyandang disabilitas netra dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses pembentukan kemandirian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat motivasi dan rasa percaya diri klien. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memfasilitasi akses penyandang disabilitas netra terhadap sumber daya dan layanan yang mendukung kemandirian mereka. Ini termasuk mengidentifikasi dan merekomendasikan program pendidikan, pelatihan kerja, rehabilitasi, serta bantuan teknologi asistif yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam upaya advokasi, pekerja sosial berperan dalam memperjuangkan hak-hak dan kepentingan penyandang disabilitas netra. Hal ini dilakukan melalui partisipasi dalam pembuatan kebijakan dan perubahan sistem yang mendukung inklusi dan kemandirian penyandang disabilitas netra dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain itu, pekerja sosial membantu penyandang disabilitas netra dalam mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai kemandirian, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, pekerja sosial memiliki peran dalam memfasilitasi pembentukan jaringan dukungan yang kuat bagi penyandang disabilitas netra. Ini melibatkan kerja sama dengan keluarga, teman, dan

komunitas untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Pekerja sosial juga mempunyai tanggung jawab untuk kasi informasi, edukasi, dan pemahaman kepada masyarakat tentang kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas netra. Hal ini bertujuan untuk mengurangi stigma, diskriminasi, serta meningkatkan kesadaran akan hak-hak dan kebutuhan khusus mereka.

Pentingnya pemahaman yang mendalam tentang kondisi penyandang disabilitas netra, tantangan yang dihadapi, serta peran pekerja sosial dalam membantu mereka menjadi dasar yang kuat untuk menjalankan penelitian ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang dan tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra di Indonesia, serta peran penting pekerja sosial dalam membantu mereka mencapai kemandirian, diharapkan akan ditemukan solusi-solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercapai pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pekerja sosial dapat berperan secara efektif dalam membantu pembentukan kemandirian bagi penyandang disabilitas netra. Dengan demikian, upaya meningkatkan inklusi sosial dan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas netra dapat menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.(Agustino 2023)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diterapkan, maka fokus dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kemandirian klien disabilitas Netra di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang?
2. Bagaimana peran pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian penyandang disabilitas netra di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, hasil yang peneliti harapkan yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk kemandirian penyandang disabilitas netra di lingkungan UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang.
2. Untuk mengetahui peran pekerja sosial didalam pembentukan kemandirian klien disabilitas netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis:

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan kajian yang berharga bagi mahasiswa program studi Kesejahteraan Sosial maupun jurusan lain yang berkaitan dengan rehabilitasi sosial terhadap penyandang tuna sosial. Hal ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian penyandang disabilitas netra di lingkungan UPT.

2. Manfaat Praktis:

- a. Manfaat bagi Lembaga:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berharga bagi pengurus maupun pengelola Lembaga rehabilitasi. Informasi yang didapatkan oleh ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan efektivitas layanan dan program-program yang disediakan bagi warga binaan, khususnya penyandang disabilitas netra di lingkungan RSBN Malang.

b. Manfaat bagi Penulis:

Peneliti diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memperoleh pengalaman praktis yang berharga dalam memperkaya ilmu pengetahuan. Melalui penelitian ini, penulis diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pekerjaan sosial di lapangan, khususnya dalam konteks pembentukan kemandirian penyandang disabilitas netra.